



## **ANALISIS STRATEGI PERANG TELUK TAHUN 2003 ANTARA SEKUTU DAN IRAK**

**Irman Polanunu<sup>1)</sup>, Budi Setyoko<sup>2)</sup>, Marihot<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Sekolah Staf dan Komando TNI Angkatan Laut

### **Abstrak**

Perang Teluk yang terjadi pada tahun 2003 merupakan pertempuran antara pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Amerika dengan Irak, dimana bertujuan untuk menyerang dan menghancurkan Irak. Mempelajari kasus perang teluk tahun 2003 antara pihak sekutu dengan irak diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia didalam menghadapi ancaman peperangan dimasa yang akan datang. Penelitian ini menggunakan metode penulisan deduktif dengan analisa secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan berdasarkan literatur yang berasal dari sumber buku, jurnal, berita dan referensi yang tersedia serta didukung pendekatan empiris. Kekalahan yang dialami oleh Irak terjadi karena penerapan strategi yang tidak berjalan dengan baik. Pemerintahan saddam husein hanya mengandalkan kemampuan sendiri tanpa melaksanakan diplomasi sehingga terisolir di peperangan. Aspek pembelajaran yang dapat diambil adalah pertama aspek edukatif dapat mempelajari dan memahami teori strategi perang terdiri dari tujuan (ends) yang hendak dicapai, sarana (means) yang tersedia dan cara (ways) yang digunakan untuk mencapai tujuan. Kedua aspek Inspiratif dalam melaksanakan suatu strategi harus jelas tujuan, sarana dan cara mencapainya. Ketiga Aspek Instruktif personel TNI AL agar melatih dan membina diri menjadi prajurit yang profesional.

**Kata Kunci:** Analisis, Perang Teluk, Irak

---

\*Correspondence Address : [irp51mar@gmail.com](mailto:irp51mar@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v9i1.2022.195-199

© 2021UM-Tapsel Press

## PENDAHULUAN

Perang Teluk yang terjadi pada tahun 2003 merupakan pertempuran antara pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Amerika dengan Irak, dimana bertujuan untuk menyerang dan menghancurkan Irak yang dituduh memiliki dan menyimpan senjata pemusnah massal (Weapons of Mass Destruction/WMD), mengakhiri dukungan Presiden Irak Saddam Hussein kepada aksi terorisme yang mempunyai erat hubungan dengan jaringan Al-Qaeda di Afghanistan yang dapat mengancam negara-negara lain di dunia termasuk Amerika, serta upaya untuk membebaskan rakyat Irak dari kekuasaan otoriter Presiden Saddam Hussein (Lieberfeld, 2005).

Sebelumnya Amerika telah berusaha menyelesaikan masalah Irak ini melalui Resolusi Dewan Keamanan PBB. Akan tetapi, Amerika menilai Irak tidak menaati resolusi itu dan dibentuklah tim inspeksi PBB untuk Irak, yaitu United Nations for Monitoring, Verification, and Inspection Commission (UNMOVIC) yang dipimpin oleh Hans Blix. Amerika kemudian melaporkan bahwa Irak terbukti memiliki senjata pemusnah massal sesuai dengan laporan dari UNMOVIC. Menurut Resolusi 1441 yang dikeluarkan Dewan Keamanan PBB, dalam waktu sebulan Irak harus menyerahkan laporan mengenai senjata pemusnah massal, sistem, dan program pengembangannya. Pada resolusi ini, hanya AS dan Inggris yang setuju jika Irak gagal memenuhi ketentuan resolusi itu, konsekuensinya berat bagi Irak yaitu berupa serangan militer AS ke Irak yang didukung oleh pasukan koalisi yang terdiri dari lebih 20 negara dan suku Kurdi di Utara Irak. Pada tanggal 19 Maret 2003 serangkaian serangan Rudal jelajah Tomahawk yang diluncurkan dari kapal perang Amerika Serikat di sekitar perairan Teluk dan Laut Mediteranian serta pesawat pembom siluman F-117 Nighthawk yang lepas landas dari Qatar

dan Oman mulai menghantam sasaran-sasaran strategis di Irak. Hal inilah yang menandai dimulainya serangan AS ke Irak dengan sandi Operation Iraqi Freedom.

Sementara bagi Irak peperangan tersebut merupakan perwujudan ambisi pribadi Saddam Husein yang menghendaki Irak menjadi negara yang paling dominan di kawasan Timur Tengah, disamping itu ada keinginan memperbesar dan memperkuat kekuatan angkatan bersenjata paska perang teluk I, walaupun dalam kondisi ekonomi yang carut marut akibat embargo Internasional dan diterapkannya zone larangan terbang. Saddam sendiri tidak mau kekuasaannya berakhir di tangan musuh, seperti Raja Hamurabi (1792 SM) dan Nebudchadnezzar II (605-562 SM), yang harus menerima keadaan bahwa mungkin nasibnya tidak akan berbeda dengan kedua orang itu, mengingat kini ia tengah diserang oleh musuh yang kekuatannya jauh lebih besar.

Mempelajari kasus perang teluk tahun 2003 antara pihak sekutu dengan Irak diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia didalam menghadapi ancaman peperangan dimasa yang akan datang yang bisa terjadi kapanpun. Memiliki kesiapan Sarana / Means pertempuran yang baik, personil yang siap dan mencukupi, cara/Ways yang tersusun dalam suatu strategi peperangan yang baik serta tujuan/Ends yang sesuai dengan cita cita bangsa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penulisan deduktif dengan Analisa secara kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan berdasarkan literatur yang berasal dari sumber buku, jurnal berita dan referensi yang tersedia serta didukung pendekatan empiris. Ruang lingkup penulisan jurnal ini membahas tentang

kasus perang teluk tahun 2003 ditinjau dari aspek strategi serta manfaatnya bagi TNI Angkatan Laut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tanggal 2 agustus 1990, terjadi perang Teluk II antara Irak dengan Kuwait disebabkan oleh kemerosotan ekonomi Irak setelah Perang delapan tahun dengan Iran, Irak mengangkat masalah perselisihan perbatasan akibat warisan Inggris dalam pembagian kekuasaan setelah jatuhnya pemerintahan Usmaniyah Turki, Irak mengklaim bahwa Kuwait merupakan bagian dari provinsi Irak.

Tanggal 29 desember 1990, Amerika Serikat dan PBB mengancam turun tangan melawan Irak jika sampai dengan 15 Januari 1991 Pasukan Irak tidak meninggalkan Kuwait. Saddam Husein masih keras kepala, dia tidak takut dan malah makin berkoar-koar bahwa wilayah Kuwait memang seharusnya miliknya, Karena Irak tidak mau meninggalkan Kuwait, pada tgl 16 Januari 1991. Hal ini membuat Koalisi PBB yang terdiri dari Amerika Serikat, Arab Saudi, Kuwait, Suriah, Bahrain, Qatar, Inggris, Australia, Bangladesh dan Belanda, ramai-ramai menyerang tentara Irak yang didukung Uni Soviet dan Korea Utara.

Tanggal 19 Maret 2003 ledakan mulai mengguncang Baghdad, ibu kota Irak, pengumuman penting disampaikan Presiden Amerika Serikat George W. Bush. bahwa pasukan AS dan koalisi, terutama dari Inggris, sedang dalam tahap awal operasi militer bertajuk Operation Iraki Freedom atau Operasi Pembebasan Irak. Ia mendeklarasikan perang terhadap rezim Saddam Hussein. Bertujuan untuk melucuti (senjata) Irak, membebaskan rakyatnya, dan dunia dari bahaya besar. Pada hari itu juga, atas perintahnya, pasukan koalisi mulai menyerbu, menginvasi Irak (Kristanti, 2019). Tanggal 1 Mei 2003, secara resmi Bush sudah menyatakan

bahwa perang telah selesai, namun aksi perlawanan bersenjata rakyat Irak tak kunjung usai (Juwita, 2014). Dalam pelaksanaan *Operation Irak Freedom* (OIF) 2003, Amerika mendemonstrasikan suatu cara/konsep/ ways yang membuktikan teori doktrin kekuatan udara Douhet (Currie, *et al.*, 2012).

Perang Irak dilihat sebagai proses kebebasan, bukan invasi karena rezim Saddam digambarkan sebagai salah satu diktator jahat di dunia (Wulandari, 2015). Terkait dengan strategi perang, Clausewitz menyatakan "Strategy is The Art of The Employment of Battles, Mean to Gun The Object of War (Strategi adalah seni bertempur, sebagai sarana dlm pencapaian tujuan perang) (Perwita, 2005). Menurut AT. Mahan didalam bukunya yang berjudul "The Influnoe Of Sea Power Upon History", mengemukakan bahwa "Siapa yang menguasai ketujuh lautan dunia, maka ia akan dapat memastikan kemenangan di pantai daratan lawan" (Seskoal, 2019).

Ada beberapa aspek yang dapat diambil dari peristiwa pertempuran Irak dengan sekutu pertama adalah aspek edukatif, Aspek Inspiratif dan Aspek Instruktif.

### **a. Aspek Edukatif**

1) TNI Angkatan Laut dapat mempelajari dan memahami teori strategi perang bahwa pada hakikatnya strategi memiliki 3 ( tiga ) elemen dasar yaitu: tujuan (ends) yang hendak dicapai, sarana (means) yang tersedia dan cara (ways) yang digunakan untuk mencapai tujuan. Selain itu hubungan internasional penting dalam menjalin kerjasama dengan negara lain.

2) Mengetahui dan mempelajari teori strategi

perang dan bagaimana konsep perang tersebut dilaksanakan.

- 3) Mengetahui, mempelajari dan mendapat gambaran penerapan operasi amfibi secara modern yang dilaksanakan pada perang Teluk III, yang merupakan bagian Strategi penguasaan laut.

b. Aspek Inspiratif

- 1) Dalam melaksanakan suatu strategi harus jelas tujuan, sarana dan cara mencapainya. Hal ini menginspirasi kita dalam penyusunan dan Perumusan Suatu Strategi dengan baik.
- 2) Gambaran teori strategi menginspirasi untuk dapat menerapkannya walaupun tidak maksimal seperti tersebut, setidaknya bisa di diterapkan dalam satuan Kecil.
- 3) Pelaksanaan Operasi Amfibi secara modern pada Perang Teluk III tersebut menginspirasi untuk dapat diterapkan dan menyempurnakan doktrin yang sudah ada menyesuaikan perkembangan zaman disesuaikan dengan Minimum Esensial Force (MEF), dan menginspirasi untuk mempunyai sarana prasarana yang berteknologi tinggi dan prajurit yang profesional.

c. Aspek Instruktif

- 1) Dengan melihat keberhasilan penerapan Teori Strategi, maka personel TNI Angkatan

Laut agar melaksanakan pendidikan, melatih dan membina diri agar dapat merumuskan strategi dengan baik.

- 2) Personel TNI AL agar melatih dan membina diri menjadi prajurit yang profesional.
- 3) Personel TNI AL agar Menyiapkan diri menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju dan teknologi yang semakin tinggi agar tidak tertinggal dari negara lain.

**KESIMPULAN**

Perang teluk Tahun 2003 merupakan pertempuran antara pasukan Sekutu yang dipimpin oleh Amerika dengan Irak, dimana bertujuan untuk menyerang dan menghancurkan Irak yang dituduh memiliki dan menyimpan senjata pemusnah massal, mempunyai erat hubungan dengan jaringan Al-Qaeda dan pembebasan masyarakat Irak dari kediktatoran. Perang tersebut dimenangkan oleh sekutu.

Kekalahan yang dialami oleh Iraq terjadi karena penerapan strategi yang tidak berjalan dengan baik. Pemerintahan saddam husein hanya mengandalkan kemampuan sendiri tanpa melaksanakan diplomasi sehingga terisolir di peperangan. Elemen dasar dari strategi yaitu tujuan (ends) yang hendak dicapai hanya bertahan dan mengulur waktu, sarana (means) yang dipakai hanya peralatan tempur lama dan usang, dan cara (ways) yang digunakan adalah taktik perang kota dan bertahan dengan segala keterbatasan.

Dengan mempelajari kasus perang teluk tahun 2003 antara pihak sekutu dengan irak diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi bangsa Indonesia didalam menghadapi ancaman

peperangan dimasa yang akan datang yang bisa terjadi kapanpun. Memiliki kesiapan Sarana / Means pertempuran yang baik, personil yang siap dan mencukupi, cara/Ways yang tersusun dalam suatu strategi peperangan yang baik serta tujuan/Ends yang sesuai dengan cita cita bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Currie, K., Conway, J., Johnson, S., Landry, B., & Lowther, A. (2012). Air Force leadership study: The need for deliberate development. Air Univ Maxwell Afb Al Air Force Research Inst.

Juwita, R. Nurma. (2014). Peran Media Massa Di Amerika Serikat Dalam Mempengaruhi Kebijakan Invasi Ke Irak Pada Tahun 2003. *Jurnal Hubungan Internasional*.

Kristanti, Elin Yunita. (2019). 19-3-2003: Dimulainya Perang Irak yang Dilandasi Kebohongan. Diunduh di <https://www.liputan6.com/global/read/3919962/>, diakses tgl 19 Februari 2021.

Lieberfeld, D. (2005). Theories of conflict and the Iraq war. *International Journal of Peace Studies*, 1-21.

Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. (2005). Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Seskoal (2019), *Paket Instruksi Kursus Manajemen Strategik Tni AL, Mata Pelajaran Pengetahuan Strategi*. Seskoal : Jakarta.

Wulandari, D. A., Utama, T. C., & Paramasatya, S. (2015). Agresi Amerika Serikat Terhadap Irak Periode 2003-2010. *Journal of International Relations*, 1(2), 133-140.